

MOTIVASI: URGENSITASNYA DALAM PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Siti Fahimah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Drajat Lamongan
email: fahimahsiti@gmail.com

Abstract: *In the process of education or learning, we often categorize children or adult into successful or unsuccessful. These terms of categorization are based on external monitoring. But the success of pupils depends largely on their motivation. There are pupils showing the laziness in learning because they lack motivation, internally or externally. They need positive motivation. There is intrinsic motivation, i.e. the motivation which emerges from inside the self or the motivation which is closely connected with the purpose. And there is extrinsic motivation, i.e. the motivation which comes from outside the self or the motivation which has no connection with the purpose. The motivation is intimately related to psychological condition. There are many theories of motivation, but they all go back to the individual state of a person. There are also several ways to raise motivation: 1) Creating competition, 2) Defining clear and recognized purpose, 3) Accomodating the interests of pupils. The purposes of motivation are: 1) to urge people to reach their goals, 2) to point them in the direction of their goals, and 3) to select carefully the appropriate action to reach the goals. The clear motivation can help teachers to carry out the more effective process of learning with the better results.*

Keywords: *motivation, motive, psychology, learning effectiveness.*

Abstrak: Dalam dunia pendidikan dari mulai anak usia dini sampai masa tua ketika melakukan proses belajar mengajar ada istilah "sukses/ tidak sukses". Istilah yang muncul itu adalah hasil dari pengamatan dan penilaian seseorang diluar diri peserta didik, sukses dan tidaknya seseorang sangat dipengaruhi oleh adanya salah satu kata "motivasi". Banyak peserta didik itu malas belajar dengan segala kondisinya, karena mereka tidak mempunyai motivasi baik dari dalam dirinya atau dari luar dirinya, oleh karena itu membangun motivasi yang positif itu sangat dibutuhkan. Dalam bahasa pendidikannya dinamakan dengan *Motivasi Intrinsik*, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan. (Deci dan Ryan) dan *Motivasi Ekstrinsik* yaitu motivasi yang datangnya dari luar individu, atau motivasi ini tidak ada kaitanya

dengan tujuan belajar. Sedangkan motivasi itu sendiri sangat erat kaitannya dengan psikologi seseorang, banyak teori yang sudah dibangun para tokoh tentang motivasi, tetapi semua tetap kembali kepada individu masing-masing. Adapun cara meningkatkan motivasi adalah 1.Kompetisi/Persaingan (Competition), 2.Tujuan yang Jelas dan Diakui serta 3.Minat, dari ketiganya diharapkan motivasi mempunyai tujuan Yaitu: 1. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan, 2. Penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dan 3. Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi. Dari adanya motivasi yang jelas akan mempunyai dan menjadi pembelajaran yang efektif dengan hasil yang diharapkan.

Kata-Kata Kunci: motivasi, motif, psikologi, efektifitas pembelajaran.

Pendahuluan

Kegiatan individu bukan suatu kegiatan yang terjadi begitu saja, tetapi selalu ada factor yang mendorong dan itu adalah motif, banyak sekali bahkan sudah umum orang menyebutnya dengan "motif" untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu, dan kata motif itu biasanya diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan eksistensinya, dan setiap kegiatan individu selalu ada yang mendorongnya dan ada pula yang ditujunya.

Sementara dalam dunia pendidikan, ada yang dinamakan interaksi belajar mengajar, didalam interaksi tersebut diharapkan ada proses motivasi, maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta reinforcmen kepada pihak siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Interaksi itu sendiri, dalam hal interaksi yang disengaja – disebut interaksi edukatif yaitu interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran atau dengan kata lain dikenal dengan istilah interkasi belajar mengajar , tidak hanya itu dalam belajar mengajar membutuhkan motivasi, karena dalam berbagai kegiatan aktif manusia mempunyai motif juga membutuhkan motivasi.

Oleh karena itu, motivasi dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan oleh para siswa, bisa terbayangkan kalau siswa dalam proses belajar tidak adanya motivasi? Dilain pihak motivasi masih dianggap sebagi prinsip mutlak mengajar untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar siswa (Sardiman A.M, 2003:73) karena

didalam proses belajar mengajar siswa tidak selamanya semangat dan mempunyai kondisi psikologis yang stabil, kadangkala berada dalam siklus yang membutuhkan penyemangat –kalau memang dia pandai-, tapi kadang kala seorang siswa membutuhkan motivasi dikala dia mengalami kegagalan atau memang berada di bawah teman-temannya dalam hal kualitas. Dalam banyak kasus bisa ditemukan di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, tidur dalam kelas, tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru, main hand pond, dalam hal ini diidentifikasi bahwa seorang guru telah gagal memberikan motivasi, bahkan ada beberapa anak tidak mempunyai motivasi, kemudian bagaimanakah meningkatkan kualitas anak didik dari adanya motivasi? ada beberapa teori motivasi yang bisa diterapkan dan dipilih sebagai salah satu cara mengatasi problem belajar mengajar yang akan dibahas.

Motivasi dan Teori-Teorinya

1. Pengertian Motivasi

Dalam membahas tentang motivasi, sering kita menemukan beberapa istilah yang mengandung relevansi hampir sama (identik) pengertiannya yaitu *motive*, *drive* dan *needs*. *Motive* dipakai untuk menunjukkan keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari akibat suatu kebutuhan. Motif sebagai pendorong yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengkait dengan factor-faktor yang lain. Hal-hal yang mempengaruhi motif adalah motivasi. *Need* (kebutuhan) dipakai untuk menjelaskan adanya kekurangan yang pokok pada tubuh atau tuntutan yang lebih dipelajari atau gabungan antara adanya kekurangan yang pokok pada tubuh dan tuntutan yang lebih dipelajari atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis apabila individu merasa adanya kekurangan, misalnya kebutuhan seseorang akan kalori. Sedangkan *drive* (dorongan) motif yang muncul untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, minum, dan ada lagi instink, kadang-kadang dipergunakan untuk memberikan gambaran tentang kebutuhan fisik untuk menggambarkan perilaku rumit yang pada dasarnya dari warisan keturunan (E. Usman Efendi dan Juhaya, 1984: 61).

Kemudian dalam memahami dan mengartikan motivasi sendiri terdapat banyak istilah dan perbedaan pendefinisian oleh para ahli hal itu dikarenakan istilah itu tidak memiliki arti yang tetap didalam psikologi kontemporer, tapi kesemuanya bermuara pada satu kata yaitu "motif". Dalam penggunaan kata 'motif' dan 'motivasi' sering dipakai secara bergantian, karena memang pengertian keduanya sukar

dibedakan secara tegas. Dalam pengertian Ngalim diartikan bahwa motif adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah 'pendorongan' suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingka laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Tetapi oleh Sartain dalam bukunya *Psykologi Understanding of Human Behaviour* diartikan motif adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu tujuan atau perangsang. (Ngalim Purwanto. 2000: 60 dan 71)

Oleh karena itu motivasi secara umum dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak (Sardiman A.M, 2003: 75). Vroom mengartikan motivasi adalah mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia (Ngalim Purwanto. 2000: 72) yang kesemuanya mempunyai tujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauanya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Ada juga yang mengartikan bahwa motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, memimpin dan mengarahkan sikap setiap saat (Baron, 1992; Schunk 1990), dan yang lain mengartikan motivasi adalah hal yang mempengaruhi kebutuhan dan keinginan atas intensitas dan petunjuk atas prilaku (Slavin, 1994)

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh factor dari luar tetapi yang lebih efektif motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsunga dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga kegiatan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi adalah merupakan factor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan

semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Persoalan motivasi ini dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri dan minat seperti yang dikatan Bernard bahwa minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja (Sardiman, 2003: 76).

Secara esensial dalam pengembangan motivasi seseorang bisa dipengaruhi oleh dua hal yaitu; *Intrinsic* yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan. *Ekstrinsik* yaitu motivasi yang datangnya dari luar individu, atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar (Alisuf Sabri, 1995: 85).

Menurut Deci dan Ryan bahwa siswa yang termotivasi dari instrinsik ini akan menganggap bahwa segala hal yang diberikan guru adalah berguna dan akan meningkatkan kualitasnya, seperti adanya tugas. Adapun elemen dari motivasi intrinsik ini adalah pemberian tugas yang susah, hasrat berpetualang dan menemukan hal yang baru, kerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal atas pekerjaan dan mencoba untuk memahami sesuatu yang berguan untuk mengembangkan diri guna mencapai tujuan. Dari pemaparan diatas mengindikasikan bahwa motivasi dari intrinsik adalah lebih unggul, tapi tidak menurut Recent, menurutnya antara intrinsik dan ekstrinsik adalah sama yang membedakan hanya kealamian tugas (Dennis M. McInerney dan Velentina McInerney, (ttp. Tt): 173-174).

2. Teori Motivasi

Dalam pembahasan mengenai teori motivasi banyak pakar mengkategorikanya berbeda-beda, tetapi apa dorongan seseorang itu melakukan aktifitas? Pertanyaan ini cukup mendasar untuk mengkaji soal teori tentang motivasi. Secara umum maka akan didapatkan adanya "*Biogenetic Theori*" yang menyangkut proses biologis lebih menekankan pada mekanisme pembawaan seperti instink dan kebutuhan-kebutuhan biologis dan "*sosiogenetic theoris*" yang lebih menekankan adanya pengaruh kebudayaan/ kehidupan masyarakat. Dalam bukunya pengantar psikologi, Juhaya menjelaskan bahwa yang dimaksud *biological* dan *sociological* adalah dikategorikan dalam jenis-jenis yang dibaginya menjadi tiga yaitu motif dasar (basic motif) atau dorongan-dorongan biologis (biological drives), 2) Motif Sosial (social

motive) dan 3) Motif Objektif. Beberapa motif dasar (biological drives) yang dimiliki manusia dan hewan antara lain; Motif dasar untuk makan, minum, bernafas, motif dasar untuk perlindungan diri/ rasa aman, motif dasar untuk beristirahat dan bergerak, motif dasar untuk memperkembangkan turunan. Sedang motif social (social motive) adalah motif yang dipelajari dan ini bias berbeda-beda pada setiap bangsa dan kelompok, dinatara motif-motif ini adalah motif untuk dikenal, motif untuk dibutuhkan, motif untuk memperoleh penghargaan dan perlakuan yang sama dengan orang lain, motif untuk berkelompok (berorganisasi dan bermasyarakat), motif untuk memperoleh status social, motif motif social yang berhubungan dengan sisitem-sistem nilai Dan yang terakhir adalah Motif objektif , yang termasuk jenis ini adalah *Eksploration Motive* yaitu motif yang menyelidiki dengan tujuan untuk memperoleh suatu kebenaran yang lebih obyektif, seperti penelitian-penelitian ilmiah, Manipulation motive yaitu bertujuan untuk memanfaatkan sesuatu yang ada dari lingkungan sehingga dapat berguna bagi kelangsungan hidupnya, dan Interest atau minat yaitu memusatkan kegiatan mental dan perhatian terhadap suatu objek, yang banyak sangkut pautnya dengan keadaan diri individu. (E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, 1984: 62-69)

Atau dengan kata lain menurut woodworth dan marquis motivasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; 1)kebutuhan organic seperti kebutuhan makan, minum, bernafas dan lain-lain 2)motif darurat yang mencakup dorongan untuk menyelamatkan dari dorongan untuk membalas dan 3)motif obyektif yang mencakup kebutuhan untuk melakukan eksplorasi (M. Ngalim Purwanto, 2000: 77).

Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktifitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menimbulkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik, untuk belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula, itulah maka para ahli psikologi pendidikan mulai memperhatikan soal motivasi yang baik, karena pada hakekatnya memberikan motivasi kepada seorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar itu merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar (Sardiman A.M,2003: 77).

Adapun teori motivasi antara lain;

a. Motivasi dan Teori *Behaviour Learning*

Dalam memahami kondisi seorang siswa yang sangat kompleks, ada beberapa hal yang bisa dijadikan pijakan awal untuk mendeteksi psikologi siswa dalam memberikan motivasi, dan hal ini sangat erat kaitannya dengan interaksi seorang siswa baik dari dirinya maupun dengan lingkungan luarnya, seperti kasus kenapa ada siswa yang tidak menyerah menghadapi kegagalan sementara yang lain menyerah? Kenapa ada siswa bersikap dan bertindak untuk menyenangkan guru, berusaha mencapai nilai yang baik, dan yang lain hanya tertarik untuk belajar? Dan kenapa ada siswa yang mencapai hasil melampaui batas dari yang diprediksi sementara yang lain malah sebaliknya? (Dennis M. McInerney dan Velentina McInerney, (ttp. Tt). :173)

Satu hal yang bisa diambil dari kasus ini adalah bahwa motivasi untuk seseorang sangat kompleks apalagi memperhatikan kondisi seorang pelajar yang sangat kompleks. Dalam bukunya Ngalim mengkategorikan dengan teori naluri, yang hal itu tidak akan terlepas dari sumber dorongan (naluri) manusia untuk mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mengembangkan /mempertahankan jenis.

Dengan memiliki ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Selain itu, seorang pendidik yang bertugas memberikan motivasi kepada seorang anak didik harus juga mengetahui tindakan dan perilaku tidak hanya dari naluri-naluri tetapi dari tingka laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan ditempat ia hidup dan dibesarkan.

Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang kita dapat mengetahui pola tingka lakunya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi atau bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah (Ngalim purwanto, 2000: 75-76). Hal itu dijelaskan oleh Zikri bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya tingkah laku;1) lingkungan (kegaduhan, desakan, dan lain-lain). 2) dalam diri seseorang (harapan/cita-cita, emosi dan keinginan). 3) Tujuan atau nilai dari suatu objek (kepuasan kerja dan tanggungjawab).

Adapun ciri-ciri motivasi dalam tingkah laku adalah :

1. Merangsang tingkah laku lain dengan tanggapan yang berbeda-beda.
2. Merangsang yang lemah untuk menimbulkan reaksi yang hebat atau sebaliknya .
3. Mengarahkan pada tujuan tertentu.
4. Positive reinforcement, tingkah laku terulang kembali.
5. Keutamaan perilaku akan melemah bila perbuatan tersebut bersifat tidak enak (Zikri neni iska,tt :35)

Adapun mengenai teori belajar para psikolog pendidikan berbeda-beda dalam merumuskannya, diantaranya adalah (Muhibbin Syah, 1999: 82-88):

1. Connectionism (koneksionisme). Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949), yang dimaksudkan Thorndike dengan koneksionisme adalah hubungan antara stimulus dengan respon, teori ini disebut juga dengan Trial and Error Learning. Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.
2. classical conditioning (pembiasaan klasik). Teori pembiasaan klasik ini berkembang berdasarkan atas hasil experiment yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Pada dasarnya Classical Conditioning adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.
3. operant conditioning (pembiasaan perilaku respon). Teori pembiasaan perilaku respon ini merupakan teori belajar yang berusia paling mudah dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (1904), Operant adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat, respon dalam Operant Conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer.

Melihat beberapa teori diatas seorang guru sebagai motivator bisa mengambil teori yang sekiranya cocok untuk diterapkan kepada anak didik untuk meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan, hali ini seperti yang dikemukakan oleh Duncan dalam bukunya *Organisation Behavioul* dalam mengartikan motifasi dilihat dari sisi perilaku.

- b. Motivasi dan Teori Kebutuhan

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada dikalangan para psikolog. Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini apabila seorang pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

Menurut ahli ilmu jiwa dijelaskan bahwa didalam motivasi itu ada suatu hirarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, dari bawah keatas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soal kebutuhan yang dibagi menjadi dua yaitu: *Deficiency needs dan Growth needs*. Teori ini dikembangkan oleh Abraham Maslow. (Abraham H. Maslow, 1993: 50)

Deficiency needs adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhi baik dari segi psikis atau psikologis, Maslow mengemukakan adanya empat tingkatan kebutuhan pokok manusia. Keempat tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia, kebutuhan itu adalah:

1. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan fisik, kebutuhan sex dan lain sebagainya.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan lain-lain.
3. Kebutuhan social (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama dan lain-lain.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) seperti kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan lain-lain.

Sedangkan *grow needs* adalah kebutuhan untuk mengetahui, berapresiasi dan memahami yang mana seseorang akan memenuhinya setelah terpenuhinya kebutuhan pokok diatas, kebutuhan itu adalah:

1. Kebutuhan untuk mengetahui dan memahami.

2. Kebutuhan estetis (pemuahan kebutuhan yang hanya bersifat keindahan tidak pokok)
3. Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.

Sejalan dengan teori kebutuhan dari Maslow, David mengemukakan juga teori tentang "virus mental" Menurut David bahwa didalam setiap kehidupan psikologi manusia baik secara individual maupun kelompok terdapat suatu daya kekuatan mental yang mampu mendorong kearah suatu aktivitas kehidupan yang luar biasa hebatnya sehingga dengan daya pendorong tersebut disebut *n.act* yaitu suatu kependekan dari '*need for echievement*' yang artinya kebutuhan untuk melakukan atau mengusahakan sesuatu yang lebih baik, lebih efesien, lebih cepat dan lebih gemilang dari pada apa yang dilakukan (E. Usman Efendi dan Juhaya, 1984: 62).

c. Motivasi dan Teori Kepribadian

Kepribadian adalah sebuah konsep yang sukar dimengerti dalam psikologi, meskipun istilah ini digunakan sehari-hari. Ada banyak teori tentang definisi kepribadian tetapi dari beberapa definisi tersebut yang sering digunakan adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari system-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya (Sarlito Wirawan Sarwono, 196: 78)

Dalam mempelajari orientasi dalam lapangan psikologi kepribadian ini, maka akan nyata bahwa yang dijumpai bukanlah satu teori saja, bukanlah suatu psikologi kepribadian melainkan macam-macam teori, antara lain yang diidentifikasi sangat berguna yaitu atas pendekatan (approach) dan hal ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu;

- a. Teori yang mempunyai cara pendekatan tipologis (typological Approach)
- b. Teori yang mempunyai cara pendekatan pensifatan (trais approach) (Sumadi Suryabarata, 1995: 4)

Ahli-ahli yang menempuh cara pendekatan yang berbeda itu sebenarnya berangkat dari titik yang sama tetapi memakai tehnik yang lain, mereka berangkat dari pandangan bahwa kepribadian manusia itu variasinya boleh dikata tak terhingga banyaknya- sebanyak orangnya- tetapi untuk memahami manusia yang bermacam-macam itu dibutuhkan teknik tertentu yang sesuai dengan kondisi seseorang, karena tiap-tiap kepribadian adalah unik, maka sulit sekali dibuat

gambaran yang umum tentang kepribadian. Yang dapat kita lakukan adalah mencoba mengenal seseorang dengan mencoba mengetahui struktur kepribadiannya, struktur kepribadian ini dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap sejarah hidup, cita-cita dan persoalan-persoalan yang dihadapi seseorang (Sarlito, 1976: 79).

Dalam dunia pendidikan, teori kepribadian ini bisa dikategorikan sebagai teori terapi diri dengan terapi kognitif, karena seorang pelajar dapat meningkatkan kualitas belajarnya dengan lebih efektif melalui teori ini, karena seseorang dapat mencapai kegagalan dan kesuksesan lewat dorongan yang ada pada diri masing-masing. Implikasi teori yang disajikan di sini ialah bahwa terapi-diri selain mempunyai kemungkinan, juga mengandung pembatasan yang lebih besar daripada yang selama ini disadari. Apabila setiap orang belajar mengenal kekurangan dirinya, mengetahui pokok-pokok pengetahuannya, maka ia secara sadar bisa mencoba mengejar kekurangan tersebut. Dapatlah dikatakan bahwa dengan teori ini kebanyakan orang, lebih dari pada yang mereka sadari, mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk memperbaiki diri dari segala kekurangan kecil yang umum menurut masyarakat kita (Abraham. H. Maslow, 1993: 141). Selain telah diakui oleh umum bahkan telah dibuktikan bahwa faktor yang paling menentukan kesuksesan adalah bersumber dari diri masing-masing.

d. Motivasi dan Teori Dessonanci

Dessonanci adalah suatu pantulan, dengan arti teori ini ketika seorang siswa mengalami kegagalan, maka dia akan mencari-cari kambing hitam/kesalahan dari kegagalannya, karena sudah sangat wajar ketika seorang siswa mengalami kegagalan maka dia akan mengalami frustrasi atau ketegangan psikologis sehingga untuk menghindari dari penyalahan atas diri sendiri mereka mencari cara aman. Hal ini bisa dilihat dari studi kasus ketika ada seorang anak didik – Joni misalnya- mengalami kegagalan dalam tes atau ujian maka ada dua kemungkina pertama, ia akan mencari alasan bisa dengan cara menyalahkan guru karena tidak memberi tahu, atau karena pelajarannya belum diajarkan atau yang hal yang lain, atau dengan dia introspeksi diri dari kualitas belajarnya.

Terlepas dari itu, Apabila individu dalam satu kegiatan atau usaha mencapai suatu tujuan untuk memperoleh sukses, ia akan merasa puas. Tetapi apabila usaha mencapai tujuan mengalami kegagalan karena ada rintangan atau menderita konflik psikis, maka kegagalan itu akan menimbulkan kekecewaan. Kekecewaan itu biasanya bersifat emosional dan hal ini bisa berasal dari orang lain atau alam

sekitarnya. Bentuk-bentuk dari pada reaksi emosional digolongkan sebagai berikut:

a) Reaksi emosional yang tek terpikirkan, dalam hal inipun bisa dikategorikan menjadi;

1. Agresi Marah (Angry Agression). Agresi marah ini muncul karena individu tidak berhasil dalam mencapai suatu tujuan kegiatan atau usahanya disebabkan adanya rintangan-rintangan, maka individu itu marah baik terhadap dirinya maupun terhadap sesuatu di luar dirinya
2. Ketidakberdayaan (Helplessness Anxiety). Ketidakberdayaan menunjukkan sikap yang tak berdaya, pasif, patah hati, dan hal ini bisa menyebabkan orang sampai sakit, seperti seorang siswa tahu bahwa dia tidak lulus.
3. Kemunduran (Regression). Regression yaitu suatu reaksi dari seorang individu yang telah dewasa tapi menunjukkan tingkah laku yang umum bersifat kekanak-kanakan, misalnya seorang mahasiswa tang dalam ujiannya tidak lulus kemudian ia menangis meraung-raung
4. Fiksasi (Fixation). Fiksasi adalah bentuk reaksi frustrasi emosional dimana individu mengulang kembali sesuatu cara yang pernah memberikan hasil yang baik/memuaskan.)
5. Penekanan (Repression). Penekanan adalah suatu bentuk frustrasi emosional dimana individu menekan emosinya atau berusaha untuk melupakan sesuatu perbuatan/pengalamannya yang telah dilakukannya, karena dianggap pengalaman itu dianggap sebagai hal yang buruk.
6. Reaction Formation. Yaitu suatu frustrasi yang dibuat-buat, semisal seorang siswa karena merasa takut kepada gurunya waktu menghadapi ujian, maka ia menggerakkan kakinya untuk menghilangkan rasa takut itu. (Usaman dan Juhaya, 1986: 75-76)

b) Melemparkan sebab-sebab kegagalan kepada orang lain atau sesuatu yang ada di luar dirinya

Yang masuk dalam jenis frustrasi ini adalah;

1. Rasionalisasi. Rasionalisasi adalah suatu reaksi frustrasi emosional dengan mencari-cari alasan/sebab pada orang lain atau terhadap sesuatu yang ada diluar dirinya untuk menutupi kesalahan, misalnya seorang siswa yang gagal dalam ujian menyalahkan gurunya karena tidak memberi tahu terlebih dulu, saya tidak lulus karena waktu yang diberikan untuk belajar tidak ada

2. Proyeksi (Proyeksion). Proyeksi adalah suatu bentuk reaksi emosional dimana individu melemparkan kegagalan atau kesalahannya kepada orang lain atau kepada hal yang ada diluar dirinya, misalnya seorang atlit yang kalah bermain mengatakan bahwa pelatihnya tidak mendampinginya
- c) Mencari tujuan Pengganti, bisa dengan cara;
1. Kompensasi. Yaitu suatu bentuk reaksi frustasi dengan jalan mencari sukses dengan jalan lain, setelah dia mengalami kegagalan dalam satu bidang.
 2. Sublimasi (Sublimation), Yaitu mengalihkan suatu tujuan/motif kepada suatu kegiatan lain yang lebih luhur.
 3. Melamun (Day Dreaming), Yaitu bentuk reaksi frustasi emosional karena gagal dalam hal-hal yang nyata dan riil dan melarikan diri ke alam hayal yang mudah diciptakan, dalam hal yang positif orang itu bisa menjadi penyair atau pengarang.
- e. Motivasi dan Teori Atribusi

Teori atribusi adalah penjelasan motivasi yang terfokuskan pada bagaimana seseorang menjelaskan sebab dari kesuksesan dan kegagalan mereka. Seperti yang dijelaskan Dennis M. McInerney dan Velentina McInerney dalam bukunya *Educational Psycology; Contructing Learning*, bahwa ada tiga asumsi pokok dalam teori atribusi ini, yaitu; *pertama*, pengaruh itu berasal dari tingkah laku mereka sendiri dan juga yang ada diluarnya, dengan kata lain pengaruh yang tidak terprediksi baik negative maupun tidak yang ada diluar individu. *Kedua*, alasan itu berasal dari penjelasan atas sikap mereka dan yang *Ketiga* adalah penyebab yang akan mempengaruhi emosioanal berikutnya dan tingkah laku kognitif.

Dalam hal ini, Weiner menjelaskan ada beberapa bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam menjelaskan kegagalan dan kesuksesan seseorang, yaitu bisa dikategorikan dengan internal dan eksternal.

Internal meliputi kebiasaan dan usaha, sedangkan external berupa tugas yang susah dan keberuntungan. Kebiasaan kembali pada penerimaan masing-masing individu dalam aktivitasnya, seperti ada beberapa orang merasa mereka pandai dalam hal tennis, ada yang merasa pandai dalam matematika dan lain-lain.

Sedangkan usaha adalah kembali kepada seberapa besar usaha yang telah dikerahkan ketika menghadapi tes atau pencapaian tujuan, sedangkan dengan adanya tes adalah untuk menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan

harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting, karena secara umum seorang siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu membri ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. (Sardiman, 2003: 93).

Sedangkan keberuntungan adalah kembali pada variable yang ada diluar kemampuan dari seseorang atau diluar control, hal ini tidak bisa dijadikan suatu motivasi karena sangat spekulatif tidak berdasar, oleh karena itu seorang pelajar harus sedapat mungkin berusaha dengan cara yang nyata dan obyektif.

Walupun ada banyak teori dalam rangka meningkatkan motivasi belajar seorang anak didik, tetapi semuanya masih terkembali pada diri masing-masing karena itulah yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, Dalam teori Yerkes dijelaskan bahwa ketika motivasi seserang dalam dirinya itu tinggi (high-need achievers), maka dalam menghadapi kesulitan dia anggap mudah dan dapat diselesaikan apabila mau berusaha, dan hal itu akan pula menentukan keberhasilannya. Berbeda dengan yang yang rendah motivasinya (low-need achievers), segala hal yang dia hadapi dianggapnya beban dan sulit sehingga hasil yang dicapaipuntidak akan maksimal bahkan nol (Dennis M. McInerney dan Velentina McInerney, (ttp. Tt): 177).

f. Motivasi dan Teori *Expectansi* (teori harapan untuk berhasil)

Teori *ekspectansi* ini adalah teori motivasi yang berdasarkan kepercayaan dan harapan akan berhasil dan untuk diterima berdasarkan atas nilai usaha mereka, dengan kata lain teori ini adalah berdasarkan atas kebutuhan akan hasil yang dicapai, teori ini banyak mengacu kepada motivasi tingka laku karena hal itu dilalui dengan interes dan harapan akan sukses, teori ini dikembangkan oleh Atkinston dan Feather (Dennis M. McInerney dan Velentina McInerney, (ttp. Tt): 177).

Atkinston menganjurkan bahwa msing-masing individu pasti mempunyai kecenderungan untuk mendapatkan kesuksesan dan menghindari kegagalan, karena ini adalah watak dasar manusia, hal ini bisa dilakukan cukup dengan adanya harapan masing-masing individu dan itu bisa dipengaruhi oleh si subjek atau lingkungannya (Dennis M. McInerney dan Velentina McInerney, (ttp. Tt): 178).

Hal itu bisa dilakukan dengan cara memberikan 'pujian'. Aspek 'pujian' ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan orang lain/guru atau orang tua misalnya, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Dalam kegiatan belajar mengajar misalnya perlu dikembangkan unsure *reinforcement*. Pujian atau

reinforcemen ini harus selalu dikaitkan dengan prestasi yang baik. Anak-anak harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada "*sense of success*". Dalam kegiatan belajar mengajar maka pekerjaan atau kegiatan itu harus dimulai dari yang mudah/ sederhana dan bertahap menuju sesuatu yang semakin sulit/kompleks (Sardiman, 2003, 79-80).

Dengan kata lain, teori ini mencoba untuk menjelaskan apa penyebab beberapa individu membentuk tingkah laku tertentu dan yang lain tidak, jika kedua-duanya adalah sama maka yang dianggap penting tidak hanya harapan untuk sukses tetapi juga nilai dari kesuksesan itu. Dalam hal ini Atkinson mengategorikan bahwa individu itu mempunyai dua tipe yaitu;

1. Orang yang mempunyai semangat dan dorongan tinggi untuk mencapai kesuksesan (*High-need Achiever*)
2. Orang yang selalu pesimis dan selalu merasa gagal (*Low-need Achievers*)

Bagi kelompok pertama situasi adanya tantangan adalah merupakan hal yang sangat berguna untuk memberikan motivasi, segala tugas yang ada mereka anggap sebagai hal yang mudah, sehingga dari situ motivasi didapatkan dari segala arah. Kebalikan dari kelompok pertama, kelompok kedua (*Low-need Achievers*) segala tugas dianggap sebagai suatu yang menakutkan dan sulit, sehingga kegagalan-lah yang selalu membayangi mereka, kesuksesan seolah-olah jauh dari mereka (Dennis M. McInerney dan Velentina McInerney, (ttp. Tt): 178).

Usaha Untuk Membangkitkan Motivasi

Sudah dikemukakan di atas bahwa motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan individu dalam rangka meningkatkan prestasi, agar kegiatan individu itu berhasil dengan efektif maka diperlukan adanya motivasi, hal itu bisa dilakukan dengan cara:

1. Kompetisi/Persaingan (Competition)

Kompetisi ini ada dua macam, yaitu *pertama*; kompetisi dengan prestasi sendiri. Dalam pengertian individu itu harus mengetahui prestasi yang telah dicapainya, kemudian ia berusaha untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai itu, *kedua*; kompetisi dengan orang lain. Individu mempelajari dan membandingkan prestasi yang telah dicapainya dengan prestasi yang telah dicapai orang lain, sehingga usaha untuk mencapai tujuan akan makin kuat.

1. Kompetisi/Persaingan (Competition)

Tujuan dari suatu kegiatan seringkali sangat jauh dan kalau melihat tujuan yang terlalu jauh itu pada umumnya individu malas untuk mencapainya. Agar tujuan itu tidak tampak jauh maka untuk membangkitkan semangat harus ada tujuan-tujuan sementara yang dekat. Penentuan tujuan sementara ini disebut "Pace Maker"

2. Tujuan yang Jelas dan Diakui

Motivasi mendorong individu untuk mencapai tujuan. Kalau tujuan itu jelas dan berarti bagi individu, ia akan berusaha untuk mencapainya. Dengan perkataan lain dapat dirumuskan, semakin jelas dan berarti tujuan yang ingin dicapai itu, semakin besar kekuatan motif untuk mencapainya.

3. Minat

Suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar apabila ada minat, atau motivasi itu akan bangkit bila ada minat yang besar. Minat ini dapat ditimbulkan dengan cara berikut:

- a. membangkitkan suatu kebutuhan
- b. menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik "nothing success like success" atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas (E Usman Effendi dan Juhaya, T.tp: 71-72).

Adapun Dalam rangka meningkatkan motivasi seorang siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, seorang guru bisa menempuh beberapa cara, diantaranya:

1. Memberi angka
2. Hadiah
3. Saingan/kompetisi
4. Ego-involvement
5. Memberi ulangan
6. Mengetahui Hasil
7. Pujian
8. Hukuman
9. Hasrat untuk Belajar
10. Minat
11. Tujuan yang diakui

Peran dan Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dan dengan motivasi itu pulalah kualitas hasil belajar siswa juga kemungkinannya dapat

diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan ada sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan
2. Penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
3. Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi. senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai. (Alisuf Sabri, 1996: 86)

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan.

Kesimpulan

Dari definisi dan teori tentang motivasi seperti diuraikan di atas dapat dipahami bahwa pada individu terdapat bermacam-macam motivasi yang mendorong untuk menggerakkan manusia untuk melakukan kegiatan dalam mencapai sesuatu tujuan-hususnya dalam lingkup belajar mengajar- dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan dengan memakai rumus:

$$B = f(P, E)$$

Bahwa behaviour berfungsi untuk memberikan (dalam personal input-internal):

1. Motivasi (nilai)
2. Expectansi (harapan untuk berhasil)
3. frerequisite (keterampilan sebagai prasarat)
4. Evaluasi kognitif (adil atau tidak adil)

Yang kesemuanya harus ada usaha untuk mencapai dan menentukan keberhasilan

Sedang fungsi behaviour dari sisi Environment input (eksternal) adalah:

1. Rancangan dan pengelolaan motivasional
2. Rancangan dan pengelolaan KBM
3. Rancangan dan pengelolaan Reinforcement

Yang dari kesemuanya itu menghasilkan:

- a. Minat;
 - 1) Perseptual Quriasity (perhatian atau rasa ingin tahu)
 - 2) Epistemic Quriasity (Minat)
- b. Relevansi

- c. Harapan; yaitu harapan untuk orang lain dan harapan untuk diri sendiri
- d. Kepuasan; 1) Transenden needs dan 2) Biological needs

DAFTAR PUSTAKA

- Sabri, Alisuf. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, PT Pedoman Ilmu Jaya.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sardiman, A.M,. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- McInerney, Dennis M. dan Velentina McInerney. t.t. *Educational Psychology; Constructing Learning*. ttp.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1976. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suryabrta, Sumadi. 1995. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Logoa Wacana Ilmu.
- Effendi, E. Usman dan Juhaya S Praja. t.t. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Iska, Zikri Neni. Diktat *Psikologi Umum*
- Maslow, Abraham H. 1993. *Motivasi dan Kepribadian 2; Teori Motivasi dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.

